

Model Pembelajaran *Read for Action* sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Aktivitas Siswa

Rina Dyah Rahmawati¹⁾, Maryadi²⁾

¹⁾Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

²⁾SDN Tamansari 2 Yogyakarta, Indonesia

E-mail: rinadyah_r@upy.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2 Desember 2019

Disetujui 18 Februari 2020

Dipublikasikan 6 April 2020

Keywords: read for action; creativity; activity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan aktivitas siswa dalam pembelajaran tema Organ Gerak Hewan dan Manusia dan tema Udara Bersih Bagi Kesehatan pada siswa kelas V. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek penelitian adalah proses pembelajaran tema Organ Gerak Hewan dan tema Manusia dan Udara Bersih Bagi Kesehatan pada siswa kelas V dan subjek dari penelitian adalah semua siswa yang ada di kelas tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yakni siklus I terdiri dari empat kali pertemuan dan siklus II terdiri dari empat pertemuan juga. Sebelum memberikan tindakan (menggunakan model pembelajaran *Read for Action*), dilakukan tes dan observasi pra-tindakan terhadap siswa. Pada akhir tiap siklus, dilakukan tes dan observasi akhir siklus terhadap siswa. Temuan yang didapatkan adalah bahwa pembelajaran tema Organ Gerak Hewan dan Manusia dan tema Udara Bersih Bagi Kesehatan menggunakan model pembelajaran *Read for Action* dapat berjalan dengan lancar juga mampu meningkatkan kreativitas dan aktivitas siswa.

Abstract

This study aims to increase students' creativity and activity in learning Animal and Human Motion Organ themes and the Clean Air for Health theme in fifth grade students. This research is a Classroom Action Research (CAR). The object of the research was the learning process of Animal Motion Organs themes and the theme of Human and Clean Air for Health in the fifth grades students and the subjects of the study were all students in the class. This research was conducted in two cycles, namely cycle I consisted of four meetings and cycle II consisted of four meetings as well. Before giving action (using the Read for Action learning model), pre-action tests and observations are conducted on students. At the end of each cycle, tests and observations of the end of the cycle of students. The findings obtained are that the learning of Animal and Human Motion Organ themes and the Clean Air for Health theme using the Read for Action learning model can run smoothly also being able to increase student creativity and activity.

PENDAHULUAN

Sejauh ini pada beberapa Satuan Pendidikan pembelajaran masih didominasi metode pembelajaran ceramah dan jarang sekali dilakukan pembelajaran kooperatif. Hal ini di antaranya karena suasana kelas yang tidak kondusif dan guru fokus mengejar target pembelajaran agar sesuai dengan program semester yang sudah disusun. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan kreatif dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Kemampuan siswa kurang tereksplorasi dengan maksimal sehingga siswa menyelesaikan permasalahan bukan dengan eksplorasi sendiri tetapi berdasar instruksi guru. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran di kelas V SD Tamansari 2 Yogyakarta ditemukan beberapa kondisi diantaranya hampir semua siswa di kelas terlalu 'aktif' berbicara

yang tidak berkaitan dengan pembelajaran yang menyebabkan kondisi kelas tidak kondusif, sering gaduh dan sulit dikendalikan. Siswa terkesan kurang fokus pada saat pembelajaran karena sibuk membahas hal-hal di luar pembelajaran. Sehingga apabila guru menjelaskan siswa cenderung tidak memperhatikan, serta apabila ada pertanyaan hanya beberapa siswa saja yang berani menjawab. Hal tersebut menyebabkan rata-rata siswa di beberapa mata pelajaran tidak memenuhi KKM.

Berkaitan dengan aktivitas yang sebaiknya dilakukan siswa dalam pembelajaran di kelas, terdapat banyak jenis aktivitas belajar yang diklasifikasikan oleh para ahli. Hamalik (2006) mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok, yaitu: (1) Kegiatan-kegiatan Visual: Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain; (2) Kegiatan-kegiatan Lisan (oral): Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi; (3) Kegiatan-kegiatan Mendengarkan: Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio; (4) Kegiatan-kegiatan Menulis: Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket; (5) Kegiatan-kegiatan Menggambar: Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola; (6) Kegiatan-kegiatan Metrik: Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun; (7) Kegiatan-kegiatan Mental: Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan; (8) Kegiatan-kegiatan Emosional: Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam bakat, minat, jasmani, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani, dan sosialnya. Selain itu, setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar untuk dapat berfikir kreatif dan produktif. Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Menurut Munandar (2004), kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga diartikan dengan kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana pendekatannya adalah pada kuantitas dan keragaman jawaban. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri.

Selain aktivitas, kompetensi lain yang disoroti pada penelitian ini adalah mengenai kreativitas. Menurut Munandar (2004), seseorang dikatakan mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya. Aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan. Jadi, sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang. Hamdani (2002) mengemukakan bahwa kreativitas dapat ditinjau dari (3) hal, yaitu: (1) Kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan menggabungkan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; (2) Kreativitas adalah suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima

perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; (3) Kreativitas adalah suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Kompetensi aktivitas dan kreativitas siswa di atas dimaksudkan agar dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (Lee, M. S., & Son, Y. E., 2012). Menurut Sanjaya (2008), pembelajaran aktif (*active learning*) siswa dilihat dari proses pembelajaran yang meliputi: (1) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; (2) Siswa belajar secara langsung (*experiential learning*). Pengalaman nyata, seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri, dan lain sebagainya dapat dilakukan dalam bentuk kerja sama dan interaksi dalam kelompok; (3) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif; (4) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran; (4) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung; (5) Terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata, artinya pembelajaran atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu.

Bertolak dari kondisi pembelajaran kelas V SD Tamansari 2 tersebut maka sebaiknya guru mempunyai variasi metode dan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran merupakan suatu pola atau langkah-langkah (sintaks) pembelajaran tertentu yang diterapkan oleh guru agar kompetensi dari hasil belajar tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan (Baker, T., & Clark, J. 2010). Pada kegiatan PDS ini diterapkan model pembelajaran *Read for Action* yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. *Read for Action* merupakan model pembelajaran yang didalamnya mencakup kegiatan kolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kreatif, dan inovatif (Rahmawati, 2017) (Lieung, 2019). *Read for Action* merupakan salah satu model pembelajaran yang berusaha untuk menanamkan minat membaca kemudian menjadikannya menjadi alat pacu belajar sehingga dari membaca tersebut dapat menjadi modal untuk memperoleh hasil belajar yang seimbang pada siswa Sekolah Dasar (Suzuki, 2017) (Hermansyah, 2019). Dengan model pembelajaran ini siswa diharapkan mampu lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta kreativitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tindakan tersebut diberikan dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Namun, kesalahan umum yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas adalah menonjolkan tindakan yang dilakukan guru sendiri misalnya guru memberikan tugas kelompok kepada siswa tanpa melakukan bimbingan dan arahan. Pada penelitian ini ditekankan pada tindakan yang dilakukan oleh siswa di bawah bimbingan dan arahan dari guru.

Dalam penelitian ini dosen bersama guru mitra melakukan kegiatan mulai dari observasi, perencanaan, pelaksana, pengumpul data, menganalisis data serta

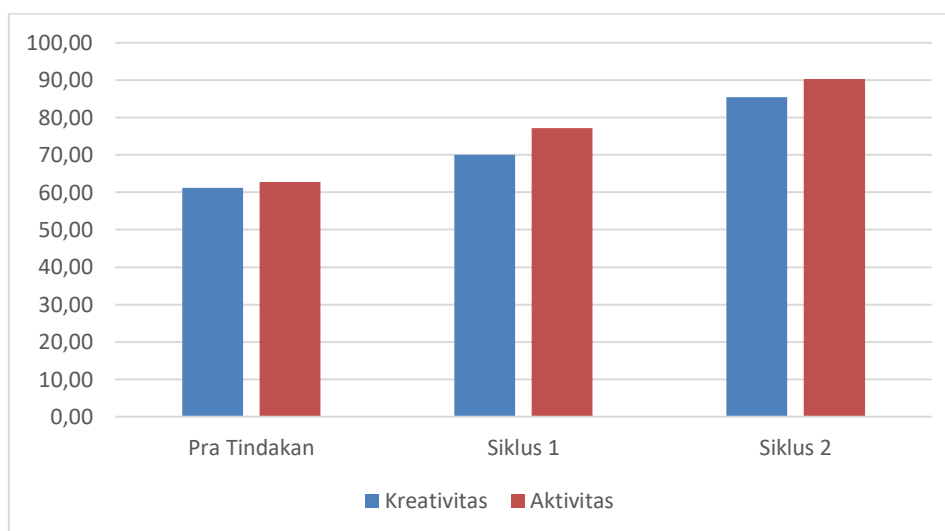
pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tamansari 2 Yogyakarta di Kelas V pada semester gasal tahun ajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdapat 4 pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Tamansari 2 Yogyakarta yang siswanya berjumlah 33 siswa, sedangkan objek penelitian ini adalah kreativitas dan aktivitas siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara, sementara analisis data dilakukan secara kuantitatif digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis peningkatan Kreativitas dan Aktivitas Belajar Siswa. Meningkatnya aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya persentase aktivitas belajar siswa dari pra penelitian ke pasca penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria keberhasilan peningkatan Aktivitas Belajar siswa adalah minimal sebesar 75% yang didasarkan pada ketercapaian masing-masing indikator Aktivitas Belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan PDS ini menerapkan model pembelajaran *Read for Action* yang dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu, awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan awal pembelajaran adalah berdoa, memberi salam, apersepsi dan memberi pertanyaan sedikit pada siswa sebagai pemanasan, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menyampaikan rencana pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menugaskan siswa untuk membuat kelompok dan melaksanakan alur model pembelajaran *Read for Action* sesuai dengan tipe yang diterapkan. Dalam penerapan model pembelajaran *Read for Action* ini memanfaatkan juga pembelajaran *learning together*, *mind mapping*, dan *grup investigation*. Sementara kegiatan penutup diakhiri dengan berdoa, menyimpulkan hasil pembelajaran, melaksanakan refleksi, dan menyampaikan pembelajaran lanjutan. Dari penerapan model pembelajaran tersebut didapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Persentase Kreativitas dan Aktivitas Siswa

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas dan kreatifitas siswa mulai dari sebelum kegiatan PDS, pertengahan PDS, dan akhir kegiatan PDS. Terkait dengan kreativitas siswa, sebelum PDS berada pada kriteria rendah yaitu 61,25%, pertengahan PDS dalam kriteria sedang yaitu 70,0% dan akhir PDS dalam kriteria sangat tinggi yaitu 85,42%. Dari pertengahan kegiatan hingga akhir PDS, kreativitas siswa meningkat 24,17%. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa kreativitas siswa mengalami peningkatan. Pada tes sebelum PDS, aktivitas siswa berada dalam kriteria rendah yaitu 62,81%, pertengahan PDS dalam kriteria sedang yaitu 77,19 % dan akhir PDS dalam kriteria tinggi yaitu 90,31 %. Dari pertengahan hingga akhir PDS, aktivitas siswa meningkat 27,50%. Dapat disimpulkan bahwa setelah delapan kali dilakukan pembelajaran PDS dengan model pembelajaran *Read for Action* mayoritas siswa sudah masuk dalam indikator sangat aktif. Persentase di atas masih bersifat global, belum memperlihatkan peningkatan kreativitas dan aktivitas secara rinci. Berikut ini adalah tabel peningkatan aktivitas siswa per indikator.

Tabel 1. Peningkatan Aktifitas dan Kreatifitas tiap indikator

No	Indikator	Rata-rata		
		Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
Kreatifitas Siswa				
1	Kelancaran Berpikir	2,7	2,8	3,4
2	Berpikir secara Luwes	2,5	2,7	3,8
3	Berpikir Original	2,4	2,8	3,3
4	Berpikir Imajinatif	2,1	2,5	3,2
5	Rasa ingin tahu	2,5	3,0	3,5
6	Berani mengambil resiko	2,5	3,0	3,3
Aktifitas Siswa				
1	Memperhatikan penyampaian guru	2,4	3,0	3,5
2	Berani tampil dan menyampaikan pendapat	2,7	3,1	3,6
3	Berani bertanya saat menghadapi kesulitan	2,4	3,2	3,8
4	Bertanggung jawab pada tugas masing-masing	2,7	3,6	3,9
5	Menyimak bacaan dengan teliti dan menyampaikan kembali isinya	2,2	2,7	3,3
6	Antusias belajar	3,1	3,5	3,7
7	Menyelesaikan tugas mandiri	2,3	2,5	3,3
8	Menanggapi pendapat teman	2,3	3,1	3,8

Pembahasan

Untuk lebih rinci berikut merupakan paparan data dari kreativitas dan aktivitas ditinjau per aspeknya.

Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan atau karya nyata dengan menggabung-gabungkan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Albert & Kim, 2013). Hal baru disini adalah sesuatu yang belum diketahui olehnya, meskipun hal itu merupakan hal yang tidak asing lagi bagi orang lain, dan bukan hanya dari yang tidak menjadi ada, tetapi juga kombinasi baru dari sesuatu yang sudah ada. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir tentang suatu hal dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan (Aizikovitsh & Amit, 2011).

Pada aspek kreatifitas terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator. Paparan kreatifitas siswa per aspek dijabarkan dalam paparan data berikut ini: *Pertama*, kelancaran Berpikir. Indikator dari kelancaran berpikir

adalah siswa lancar dalam menyampaikan ide atau gagasan saat diminta untuk menanggapi pertanyaan dari guru maupun kelompok lain (Wulandari, dkk, 2014). Kemampuan siswa pada tes pra-tindakan masih standar yaitu 2,7. Masih banyak siswa yang tidak fokus dan sibuk berbicara dengan temannya ketika guru memberikan instruksi sehingga ketika ditanya guru, siswa hanya menjawab seadanya. Pada pertengahan PDS beberapa siswa belum terlihat lancar karena mereka takut dalam menyampaikan pendapatnya hal ini dikarenakan mereka yang tidak terbiasa berpikir sendiri ditugaskan untuk menggali informasi sendiri sehingga kenaikan nilai rata-rata siswa tidak begitu signifikan yaitu menjadi 2,8. Sedangkan di akhir PDS siswa sudah menunjukkan kelancarannya dalam menyampaikan ide dan gagasan. Siswa berusaha menggali kreatifitasnya dengan menjawab pertanyaan kelompok lain disertai alasan yang jelas sehingga tidak ada jawaban yang perlu ditanggapi oleh siswa lain. Pada akhir kegiatan PDS nilai rata-rata meningkat tajam menjadi 3,4.

Kedua, berpikir secara luwes. Indikator dari aspek berpikir secara luwes adalah mengemukakan strategi- strategi yang beragam (keragaman ide) pada saat mengerjakan tugas kelompok (McGowen & Tall, 2013). Pada tes pra-tindakan sulit ditemukan keragaman ide yang dikemukakan oleh siswa. Beberapa siswa menjawab tidak tahu ketika diberi pertanyaan oleh gurunya, ada juga siswa cenderung meminta bantuan temannya pada saat ditanya oleh guru. Bahkan ketika pertanyaan tersebut dilempar ke siswa lainnya, siswa hanya menjawab "sama". Ketika diberikan pertanyaan dan tugas dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan siswa tidak dengan sigap mengerjakan tetapi selalu tidak percaya diri sehingga ragu-ragu mengerjakan dan banyak bertanya tentang hal-hal teknis pada guru. Hal tersebut membuat nilai rata-rata siswa menjadi 2,5. Pada siklus I siswa mulai mengemukakan ide mereka baik dalam kerja kelompok maupun saat ditanya oleh guru. Tak jarang siswa menjawab pertanyaan guru dengan ilustrasi. Siswa mulai dapat menggambarkan pola berpikirnya dalam mind mapping yang ditugaskan kepada mereka. Sehingga siswa mulai menunjukkan keluwesan berpikir dan meningkatkan nilai rata-rata aspek keluwesan menjadi 2,7. Pada akhir kegiatan PDS siswa memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap materi yang disampaikan guru sehingga jawaban siswa lebih beragam. Meskipun inti jawabannya sama tetapi cara penyampaiannya berbeda. Pada akhir kegiatan PDS nilai rata-rata aspek keluwesan menjadi 3,8.

Ketiga, berpikir Original. Indikator aspek berpikir original (Gallavan & Kottler, 2012) adalah siswa dapat memunculkan ide-ide yang asli dari logikanya sendiri bukan berdasar ikut-ikutan dengan jawaban banyak temannya. Pada pra tindakan nilai rata-rata aspek keaslian hanya 2,4, hal itu karena siswa masih belum punya gambaran pada saat menjawab pertanyaan. Pada pertengahan kegiatan PDS pembelajaran dengan model pembelajaran *Read for Action* siswa mulai mampu memunculkan ide yang diperkuat dengan alasan yang logis atau berdasarkan literatur lain yang tidak dimiliki temannya. Hal tersebut meningkatkan nilai rata-rata aspek keaslian menjadi 2,8. Pada siklus 2 keaslian pendapat siswa terlihat ketika mereka menjawab pertanyaan maupun menanggapi pernyataan teman. Hal lain ditunjukkan dengan ketika berada di dalam kelompok mereka saling berbagi tugas untuk menyelesaikan tugas kelompok setelah mereka berdiskusi. Hal ini menunjukkan keberanian mereka dalam mengemukakan pendapatnya sendiri. Pada akhir PDS siswa dapat membuat *mind mapping* sesuai pikirannya sendiri serta dapat mempertahankan pendapatnya dengan ilustrasi. Ilustrasi yang diberikan adalah kejadian sehari-hari mereka. Pada akhir kegiatan PDS nilai rata-rata aspek keaslian meningkat menjadi 3,3.

Keempat, berpikir Imajinatif. Berpikir imajinatif yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa menerjemahkan dan melogika bacaan dan sebuah pertanyaan sehingga menemukan ilustrasi yang mampu meningkatkan pemahamannya

sendiri dalam menyampaikan gagasannya (Eckhoff & Urbach, 2008). Pada tes sebelum PDS, nilai rata-rata aspek ini adalah 2,1 karena siswa terkesan asal-asalan dalam menjawab pertanyaan dan bingung dengan maksud dari guru. Namun, setelah setengah perjalanan PDS siswa sudah dapat merenungkan hal-hal yang terjadi dengan cara membuat ilustrasi dan menggambar pola pikirnya melalui mind mapping sehingga meningkatkan rata-rata nilai aspek ini menjadi 2,5. Pada akhir PDS siswa dapat memahami maksud soal bahkan ada yang dapat menjelaskan secara runtut beserta alasan dengan ilustrasi yang mudah dipahami sehingga nilai rata-rata aspek ini meningkat lagi menjadi 3,2.

Kelima, rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan aspek motivasi intrinsik yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran di kelas (Pluck & Johnson, 2011) (Werang, 2019). Rasa ingin tahu siswa merupakan aspek penting dari kreatifitas karena dengan keingintahuan mereka, guru dengan mudah mentransfer informasi pada siswa. Pada tes awal, rata-rata nilai siswa pada aspek ini adalah 2,5 karena siswa hanya gaduh dan tidak memperhatikan seakan acuh dengan pelajaran, meskipun ada beberapa siswa yang memang ingin mengerti. Pada pertengahan kegiatan PDS memberikan efek positif yaitu nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 3,0. Pada fase ini siswa sudah mulai kondusif dan nyaman dalam belajar bahkan ada siswa yang cerewet (sering bertanya) dengan hal-hal yang bersifat eksplorasi. Hal tersebut karena stimulasi dari guru yang selalu mengapresiasi siswa yang bertanya meskipun terkadang ada yang cuma cari perhatian. Pada akhir PDS, rasa ingin tahu siswa lebih meningkat menjadi 3,5 karena siswa mendapat referensi lagi dari buku paket, video, dan LKS sehingga mereka lebih leluasa dalam menggali informasi.

Keenam, berani mengambil resiko. Aspek ini juga dianggap penting dalam indikator kreatifitas karena apapun pendapat siswa harus dapat dipertanggung jawabkan pada kelompok, teman-teman di kelas, dan gurunya (Tanggaard, L., 2011). Pada awal kegiatan, nilai rata-rata siswa pada aspek ini hanya 2,5 karena mayoritas siswa ketika diberikan pertanyaan hanya berbisik pada teman sebelahnya ketika mempunyai gagasan dan tidak berani menjawab sendiri dengan alasan takut salah. Bahkan seringkali menjawab tidak tahu ketika diberikan pertanyaan. Pada pertengahan PDS siswa diajarkan untuk berani menjawab meskipun salah. Guru selalu memotivasi kepada siswa untuk berani mencoba daripada hanya sebagai tokoh di balik layar yang ditunjukkan dengan diam saja atau membisiki temannya. Meskipun siswa salah, guru tetap memberi nilai pada aspek kreatifitas. Hal ini meningkatkan nilai rata-rata menjadi 3,0. Pada akhir PDS, nilai rata-rata siswa kembali meningkat menjadi 3,3. Pada fase ini siswa sangat rileks untuk menjawab karena apapun jawabannya akan dihargai oleh guru. Mereka mulai tidak asal-asalan menjawab, jadi tetap berusaha menjawab yang sesuai dengan materi walau terkadang salah.

Aktifitas

Aktifitas belajar merupakan salah satu hasil belajar yang biasanya diikuti perubahan tingkah laku. Pada aktivitas belajar diperlukan adanya keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan pembelajaran sehingga menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Harris, dkk, 2009). Pada aspek aktifitas juga terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator. Indikator dari aspek aktifitas siswa dijabarkan dalam paparan data berikut ini: *Pertama*, memperhatikan penyampaian guru. Pada pra tindakan, untuk mencapai tahap kelas yang kondusif harus memerlukan waktu yang lama dan tehnik pembelajaran yang sesuai karena siswa terlalu gaduh dan banyak berbicara dengan teman sebelahnya. Nilai rata-rata pada pra PDS adalah 2,4. Pada pertengahan PDS guru juga turut mengobservasi dan mengawasi siswa sehingga siswa lebih

memperhatikan dosen PDS karena merasa diawasi. Namun, setelah mereka nyaman pada pertemuan pertama, mereka lebih tenang pada pertemuan kedua sehingga suasana kelas lebih kondusif lagi. Nilai rata-rata pada pada pertengahan PDS meningkat menjadi 3,0. Pada akhir PDS siswa tak hanya menyimak hal-hal yang dijelaskan guru tetapi mereka juga memperhatikan jawaban siswa lain agar ada celah untuk menanggapi sehingga nilai rata-rata siswa pada aspek ini meningkat menjadi 3,3.

Kedua, berani tampil dan menyampaikan pendapat. Untuk berani berpendapat diperlukan kematangan proses berpikir secara logis, kreatif, dan kritis berdasarkan pemahaman dan pengalaman siswa (Williams, P., Sheridan & Sandberg 2014) (Fredy, 2019). Pada awal PDS, nilai rata-rata siswa pada aspek ini adalah 2,7 karena beberapa siswa saja yang berani menjawab pertanyaan guru, itu pun terkadang asal-asalan. Pada pertengahan PDS siswa lebih berani menyampaikan pendapat walaupun salah tetap dipuji guru sehingga siswa merasa lebih nyaman saat menyampaikan pendapatnya dan meningkatkan nilai rata-rata siswa menjadi 3,1. Hasil yang signifikan terlihat pada akhir PDS, yaitu ketika hampir seluruh siswa bersemangat untuk menyampaikan hasil diskusinya ke depan kelas. Siswa juga mampu menjawab pertanyaan guru maupun menanggapi jawaban temannya dengan alasan yang logis berdasarkan ilustrasi sehingga nilai rata-rata siswa pada aspek ini meningkat menjadi 3,6.

Ketiga, berani bertanya saat menghadapi kesulitan. Proses KBM pra tindakan yang tidak kondusif membuat banyak siswa tidak antusias menjawab pertanyaan guru. Pada pra tindakan, nilai rata-rata pada aspek ini adalah 2,4. Kegiatan PDS ini menuntut siswa untuk lebih aktif karena pada saat *Read for Action* penilaian siswa diambil dari nilai individu dan kelompok. Hal itu yang mendorong siswa bertanya pada guru maupun teman sekelompoknya ketika ada kesulitan. Pada penilaian yang dilakukan menunjukkan nilai rata-rata siswa meningkat signifikan menjadi 3,2. Pada akhir PDS aspek ini sangat terlihat peningkatannya karena siswa diberikan buku paket, video, dan LKS yang mendukung. Nilai yang dihasilkan pada akhir PDS adalah 3,8.

Keempat, bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Pada awal PDS, nilai rata-rata aspek ini hanya 2,7 karena masih belum ada tugas sehingga indikator ini belum terlihat. Pada kegiatan PDS ini indikator yang dapat dilihat pada saat guru memberi tugas untuk menyiapkan peralatan yang harus dibawa esok hari. Esok hari ketika ditanya, mereka sudah menyiapkan semua sesuai dengan yang diinstruksikan, sehingga meningkatkan nilai rata-rata pada aspek ini menjadi 3,6. Pada akhir PDS, indikator ini terlihat pada saat pertemuan kelima, mendapat tugas yang banyak dengan waktu sedikit membuat mereka harus membagi tugas. Pembagian tugas membuat pekerjaan selesai tepat waktu. Nilai yang dihasilkan pada akhir PDS termasuk dalam kategori sangat aktif yaitu 3,9.

Kelima, menyimak bacaan dengan teliti dan menyampaikan kembali isinya. Pada awal PDS, aspek ini hampir tidak ada karena belum ada tugas, sehingga nilai rata-rata siswa pada aspek ini hanya 2,2. Pada kegiatan PDS ini siswa dituntut untuk lebih aktif karena waktu yang singkat dengan jumlah permasalahan yang harus diselesaikan banyak. Hal itu membuat siswa mau membaca bacaan yang diberikan lebih mendalam penuh pemahaman. Pada penilaian ini, nilai rata-rata pada aspek ini meningkat menjadi 2,7. Pada akhir PDS buku paket, video, dan LKS yang dibagikan dapat menjadi referensi tambahan, selanjutnya dengan referensi yang mereka gali mereka dapat mengemukakan pendapatnya yang sistematis. Hal ini membuat nilai rata-rata aspek ini meningkat menjadi 3,3.

Keenam, antusias belajar. Pada pra tindakan, nilai rata-rata siswa pada aspek ini adalah 3,1 karena mayoritas siswa sudah mulai memperlihatkan antusiasme belajar meskipun ada yang acuh dan banyak bicara di luar pembelajaran selama proses KBM. Pada penilaian aspek ini terlihat ketika pada

pertemuan keenam semua siswa tampak antusias menanyakan materi yang akan mereka pelajari di hari tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa siswa semangat belajar setelah mendapat *treatment* pada hari sebelumnya sehingga nilai rata-rata siswa pada aspek ini meningkat menjadi 3,5. Pada akhir PDS aspek ini sangat terlihat ketika siswa dibagikan buku paket, video, dan LKS. Suasana kelas menjadi hening ketika guru menjelaskan materi yang ada di buku paket tersebut dan memperhatikan video, dan LKS. Siswa sangat antusias dengan instruksi guru. Pada akhir PDS nilai rata-rata siswa pada aspek ini meningkat menjadi 3,7.

Ketujuh, menyelesaikan tugas mandiri. Nilai 2,5 yang ada pada awal PDS ini muncul karena masih belum ada tugas dari guru. Pada kegiatan PDS indikator ini dapat dilihat pada saat guru memberi PR pada buku LKS mereka. Esok hari ketika ditanya, mereka sudah mengerjakan semua. Hal itu meningkatkan nilai rata-rata siswa pada aspek ini menjadi 2,6. Pada akhir kegiatan PDS indikator ini terlihat ketika siswa secara kondusif menyelesaikan soal yang harus dikerjakan sendiri-sendiri. Tugas yang diberikan dikerjakan pada kertas dan digabungkan dalam LKS. Nilai rata-rata siswa meningkat tajam pada akhir PDS yaitu 3,3.

Kedelapan, menanggapi pendapat teman. Awal kegiatan PDS nilai rata-rata siswa pada aspek ini hanya 2,3 karena belum kondusifnya kondisi kelas karena kebiasaan berbicara hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Siswa cenderung pasif dalam menanggapi pendapat teman selama proses pembelajaran. Siswa tidak mau menanggapi pendapat teman jika tidak ditunjuk guru. Pada kegiatan PDS siswa dilatih untuk berani menyampaikan pendapat walaupun salah sehingga siswa merasa lebih nyaman saat menyampaikan pendapatnya. Siswa yang menanggapi pendapat siswa lain dibimbing oleh guru agar percaya diri saat bicara. Adakalanya Guru memberikan *clue* ketika siswa merasa bingung dengan jawaban sendiri. Pada kegiatan PDS nilai rata-rata pada aspek ini meningkat menjadi 3,1. Pada akhir PDS mayoritas siswa mampu menanggapi jawaban siswa dengan alasan yang logis berdasarkan ilustrasi sehingga nilai rata-rata siswa meningkat tajam menjadi 3,8.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan PDS dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model *Read for Action*, skor kreatifitas dan aktivitas siswa dari observasi pertama yaitu awal PDS, pertengahan dan kemudian akhir PDS mengalami peningkatan. Pertama, skor kreatifitas siswa meningkat 8,75 % dari awal PDS ke pertengahan PDS dan meningkat lagi 15,4 % pada akhir PDS. Kedua, skor aktifitas siswa meningkat 14,38% dari awal PDS ke pertengahan PDS dan meningkat lagi 27,50% pada akhir PDS. Ketiga, pembelajaran dengan model *Read for Action* berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kreatifitas dan aktivitas siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model ini pada akhir PDS lebih baik dari pada awal PDS. Kekurangan pada awal PDS telah diperbaiki, yaitu alokasi waktu siswa dalam mengerjakan tugas dan variasi metode pembelajaran. Di akhir PDS ditambah dengan siswa mengeksplorasi informasi menggunakan bantuan buku paket, video, dan LKS. Hal ini dapat mengurangi alokasi waktu siswa dalam mencatat sehingga waktu yang digunakan siswa untuk latihan dan eksplorasi bertambah. Tahapan dalam model pembelajaran ini meliputi: (a) eksplorasi materi melalui membaca, (b) siswa latihan menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan materi, (c) siswa diberi kesempatan menyelesaikan permasalahan, (d) siswa menyampaikan hasil penyelesaian permasalahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada:

1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (BELMAWA) Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan ini melalui Hibah Penugasan Dosen Sekolah Tahun 2019.
2. Panitia Hibah Penugasan Dosen Sekolah yang memfasilitasi penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan baik.
3. Universitas PGRI Yogyakarta yang mendukung dan memberikan ijin pelaksanaan penelitian melalui Hibah Penugasan Dosen Sekolah.
4. SDN Tamansari 2 Yogyakarta sebagai sekolah mitra dalam Hibah Penugasan Dosen Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, L. R., & Kim, R. (2013). Developing creativity through collaborative problem solving. *Journal of Mathematics Education at Teachers College*, 4(2).
- Baker, T., & Clark, J. (2010). Cooperative learning—a double-edged sword: a cooperative learning model for use with diverse student groups. *Intercultural Education*, 21(3), 257-268.
- Eckhoff, A., & Urbach, J. (2008). Understanding imaginative thinking during childhood: Sociocultural conceptions of creativity and imaginative thought. *Early Childhood Education Journal*, 36(2), 179-185.
- Fredy, K. W. Lieung, R. Butarbutar, & A. Duli. (2019) Science process skills in learning environmental pollution using PBL models. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 343(1), doi: 10.1088/1755-1315/343/1/012179.
- Gallavan, N. P., & Kottler, E. (2012). Advancing social studies learning for the 21st century with divergent thinking. *The Social Studies*, 103(4), 165-170.
- Govaerts, S., Verbert, K., Duval, E., & Pardo, A. (2012, May). The student activity meter for awareness and self-reflection. In *CHI'12 Extended Abstracts on Human Factors in Computing Systems* (pp. 869-884). ACM
- Harris, J., Mishra, P., & Koehler, M. (2009). Teachers' technological pedagogical content knowledge and learning activity types: Curriculum-based technology integration reframed. *Journal of research on technology in education*, 41(4), 393-416.
- Hermansyah, A. K., Tembang, T., & Purwanti, R. (2019). Penggunaan Media Kartu Warna Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Inpres Gudang Arang Merauke. *Musamus Journal Primary Education*, 1 (2), 104-115
- K. W. Lieung. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Musamus Journal Primary Education*, 1 (2), 73-82
- Lee, M. S., & Son, Y. E. (2012). A Study on the Adoption of SNS for Smart Learning in the 'Creative Activity'. *International Journal of Education and Learning*, 3, 1-18.
- McGowen, M. A., & Tall, D. O. (2013). Flexible thinking and met-before: Impact on learning mathematics. *The Journal of Mathematical Behavior*, 32(3), 527-537.
- Mouchiroud, C., & Lubart, T. (2001). Children's original thinking: An empirical examination of alternative measures derived from divergent thinking tasks. *The Journal of genetic psychology*, 162(4), 38
- Oemar Hamalik. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Oske, C. A. (2009). Imaginative thinking: Addressing social justice issues through MovieMaker. *Multicultural Education & Technology Journal*, 3(3), 213-226.
- Pluck, G., & Johnson, H. L. (2011). Stimulating curiosity to enhance learning. *GESJ: Education Sciences and Psychology*, 2.

- Rahmawati, R. D, Universitas PGRI Yogyakarta (2017) *Read for Action Model Pembelajaran Yang Menyeimbangkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. In: Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, 18 Desember 2017: ISBN 978-602-50837-1-6. (Prosiding)
- Ryo Suzuki. (2017). *Mari membuat Learning Community*. Yogyakarta: Workshop RFA, 31 Oktober 2017.
- Tanggaard, L. (2011). Stories about creative teaching and productive learning. *European Journal of Teacher Education*, 34(2), 219-232.
- Utami Munandar. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Asdi Mahasatya
- Werang, B.D., Irianto, O., & Asmaningrum, H. P. (2019). Pengaruh Motivasi dan Semangat Kerja terhadap Kinerja Guru SD di Distrik Mindiptana, Papua. *Musamus Journal Primary Education*, 1 (2), 93–103
- Williams, P., Sheridan, S., & Sandberg, A. (2014). Preschool—an arena for children’s learning of social and cognitive knowledge. *Early years*, 34(3), 226-240.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wulandari, D. F., Hamidah, I., & Setiawan, A. (2014). Physics of learning strategy to train critical and creative thinking skills. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 3(11), 2976-2981.